

KEPUTUSAN PETANI PADI DALAM MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK DI DESA SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL (Studi kasus di Kelompok Tani “Malangan”)

Triyono¹, Rahmad Zulhadi², Siti Yusi Rusimah³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
aatri05@yahoo.com, terren_83@yahoo.com, sitiyusirusimah@yahoo.com

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran petani untuk menggunakan pupuk organik, dalam kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan menuntut adanya upaya yang keras dalam mensosialisasikan penggunaan pupuk organik di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di Kelompok Tani “Malangan”, salah satu kelompok produsen pupuk organik yang mendapat sertifikasi untuk produknya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap 40 anggota kelompok tani yang dinilai paling aktif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskripsi menggunakan analisis tabel dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya penggunaan pupuk organik di kalangan anggota kelompok. Hal ini nampak dari tidak adanya petani yang menggunakan pupuk organik secara murni; hanya sepertiga petani (37%) menggunakan pupuk organik campuran; sedangkan sebagian besar lainnya (63%) masih menggunakan pupuk kimia. Pengambilan keputusan petani untuk menggunakan pupuk organik berhubungan erat dengan keputusan awal ($r_s = 0,586$) dan konfirmasi ($r_s = 0,481$); serta berhubungan lemah dengan persuasi ($r_s = 0,338$), tingkat pendidikan ($r_s = -0,269$) dan status lahan ($r_s = 0,242$). Kata kunci: pengambilan keputusan, pupuk organik, petani padi.

PENDAHULUAN

Masyarakat mulai sadar akan penggunaan pupuk kimia yang digunakan oleh para petani yang tidak lagi sehat untuk dikonsumsi. Mereka akan cenderung mengalihkan cara mereka dalam pemilihan produk pertanian yang dihasilkan petani agar dapat dikonsumsi dengan baik selain lebih segar mereka juga akan mencari manfaat yang diberikan oleh produk tersebut, sehingga mereka akan mengkonsumsi makanan yang lebih sehat. Anggapan bahwa kembali ke alam adalah salah satu pilihan yang tepat untuk menggambarkan keinginan mereka. Pangan yang sehat dan memiliki nilai gizi yang tinggi yang diproduksi oleh petani organik, merupakan jawaban atas keinginan konsumen.

Pertanian organik merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh petani-petani kecil Indonesia untuk memperoleh cukup pangan di tingkat rumah tangga sambil sekaligus memperbaiki kualitas tanah, memperbaiki keanekaragaman hayati dan memberikan pangan berkualitas kepada masyarakat kecil di sekitarnya. Manfaat pertanian organik telah diperlihatkan dengan sistem pertanian organik yang terintegrasi, ekonomis, ramah lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. <http://maporina.com>. Namun demikian, sistem LEISA (*Low External Input for Sustainable Agriculture*) dianggap lebih realistis dari pada pertanian organik, karena selain menggunakan input alami dan hayati masih diperbolehkan menggunakan input kimia buatan, seperti pupuk dan pestisida dalam jumlah terbatas selama produk yang dihasilkan aman dan sehat (Budianto, 2002).

Penggunaan pupuk organik dalam usahatani merupakan bagian dari keputusan petani sebagai manajer usahatannya. Menurut Mosher dalam Suratijah (2006), petani

berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan termasuk keputusan menggunakan pupuk organik dalam usahatani. Menurut Hanafi 1981 (dalam syakira), proses pengambilan keputusan terdiri dari 4 tahap, yaitu pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat inovasi usaha tani adalah tingkat pendidikan, status lahan, kehadiran petani dalam penyuluhan, persepsi petani terhadap inovasi, peran tokoh masyarakat dan ketersediaan saprodi (Aji, 2000). Sedangkan Qonita (2002) menyebutkan bahwa yang berpengaruh secara nyata terhadap adopsi pupuk organik adalah faktor umur petani, luas lahan yang digarap, intensitas mengikuti penyuluhan dan status anggota kelompok tani.

Pada 2009, sebanyak tiga persen dari total 58.000 hektar sawah di Yogyakarta menerapkan sistem organik. Didaerah Kabupaten Bantul, dari 16.000 hektar lahan padi, baru lima persen diantaranya tersertifikasi organik, (<http://ibutani.blogspot.com>). Mengingat setiap petani memiliki kesadaran dan pemahaman yang berbeda-beda dalam pertanian organik, maka hanya sebagian kecil saja petani yang menerapkan sistem organik untuk usaha taninya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka perlu dan menarik untuk diteliti dan diketahui bagaimana petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan pupuk organik atau pupuk an organik (kimia) dalam kegiatan usahatani. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keputusan petani dalam penggunaan pupuk organik dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, artinya suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir 2003). Teknik pelaksanaan penelitian dilakukan dengan metode *survey* yang dilakukan kepada petani untuk mendapatkan keterangan tentang penggunaan pupuk organik pada musim tanam tahun 2011.

Penelitian dilakukan di Dusun Malagan, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, dengan pertimbangan bahwa di dusun tersebut terdapat kelompok tani yang sudah memproduksi pupuk organik yang sudah diuji di laboratorium UGM. Dari 106 orang anggota kelompok tani yang terdaftar diidentifikasi 60 orang anggota yang aktif berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani, selanjutnya diambil 40 orang secara acak sederhana sebagai sampel.

Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif dengan mengkategorikan tingkat keputusan anggota kelompok tani dalam menggunakan pupuk organik. Pengkategorian tingkatan dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah kemudian dibagi tiga yang merupakan kisaran masing-masing tingkat kategori, dengan rumus sebagai berikut;

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori Skor}}$$

Kategori interval skor (kisaran)

Kurang baik : 1, 00 – 1, 66



Cukup baik : 1,67 – 2,33

Baik : 2,34 – 3,00

Untuk mengetahui korelasi antara faktor pengambilan keputusan digunakan perhitungan dengan rumus R_s (*rank spearman*) : uji ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel x (faktor-faktor yang berpengaruh/indepeden) dan variabel y (tingkat keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Penggunaan Pupuk Organik

Pupuk organik khususnya pupuk kandang yang ramah terhadap lingkungan yang sudah lama dikenal bahkan sudah digunakan semenjak nenek moyang kita dulu. Penggunaan pupuk organik oleh petani padi yang ada di Desa Srigading khususnya anggota kelompok tani Malangan masih relatif sedikit, karena banyak yang mengatakan lahan yang diolah merupakan lahan sewa. Keputusan penggunaan pupuk non organik lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan pupuk organik. Sekitar 27 petani dari jumlah petani yang diteliti tidak mau menggunakan pupuk organik, karena lahan yang petani kelola bukan lahan milik sendiri. Sehingga merasa rugi jika menggunakan pupuk organik dan anggapan petani bahwa jika petani menggunakan pupuk organik akan dinikmati lagi dikemudian hari. Keputusan petani lebih banyak menggunakan pupuk non organik dari pupuk organik campuran (Tabel 1).

Tabel 1. Pengambilan keputusan akhir

Keputusan	Σ
Organik Campuran	13
Non Organik	27

Sumber : Analisis data primer, 2011

Sebagian besar petani enggan menggunakan pupuk organik, bisa dilihat 27 orang dari sampel yang diambil tidak mau menggunakan pupuk organik, sedangkan hanya 13 orang dari petani sampel yang mau menggunakan pupuk organik. Jika dihitung dengan skor maka diperoleh rerata skor 1,33. Nilai skor ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan pupuk organik masih tergolong rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa petani masih belum berani mengambil resiko. Penggunaan pupuk organik yang membutuhkan tenaga yang banyak dan hasil dari pupuk tersebut diserap oleh tanaman yang lebih lama sehingga dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia yang langsung kelihatan hasilnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Pupuk Organik

Dari hasil analisis *Rank Spearman* antara faktor karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status lahan, pengalaman, partisipasi dalam kelompok) sebagian besar tidak berkorelasi kecuali pada tingkat pendidikan dan status lahan berkorelasi rendah. Sementara pada faktor proses pengambilan keputusan persuasi berkorelasi rendah, pada keputusan awal dan konfirmasi berkorelasi cukup erat (Tabel 2).

Umur, luas lahan, pengalaman dan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok memiliki korelasi dengan keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan keputusan

penggunaan pupuk organik tidak ada hubungannya dengan keempat faktor tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Qonita (2002) yang menyatakan bahwa umur, luas lahan dan kehadiran petani dalam penyuluhan mempengaruhi terhadap tingkat inovasi pupuk organik.

Tabel 2. Nilai koefisien korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik

	Faktor-faktor yng mempengaruhi keputusan petani akhir	Nilai koefisiens korelasi	Kriteria
1	Umur	0,199	Diabaikan
2	Tingkat Pendidikan	-0,269	Rendah
3	Luas Lahan	0,050	Diabaikan
4	Status Lahan	0,242	Rendah
5	Pengalaman	0,148	Diabaikan
6	Partisipasi	-0,067	Diabaikan
7	Persuasi	0,338	Rendah
8	Keputusan awal	0,586	Cukup Erat
9	Konfirmasi	0,481	Cukup Erat

Sumber : Analisis data primer, 2011

Tingkat Pendidikan dan status lahan garapan memiliki korelasi dengan keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik dalam kriteria rendah atau dapat diartikan keputusan penggunaan pupuk organik ada hubungannya dengan ke dua factor tersebut. semakin tinggi pendidikan petani akan semakin berat pertimbangan menerima perubahan terhadap keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik. Kepemilikan lahan yang ada di Desa Srigading sebagian besar menyewa, sehingga petani dalam menggunakan pupuk organik kurang berkenan. Petani takut ketika menggunakan pupuk organik tidak akan menikmati hasil dari pupuk tersebut. Proses pemulihan lahan organic relative lama tidak bisa langsung meningkatkan produksi ushatani. Petani lebih cenderung menggunakan pupuk kimia karena produksi masih tetap tinggi ketika lahan tersebut masih ditangan. Kalau petani menggunakan pupuk organik belum tentu mengenyam hasil dari pupuk tersebut, karena memakan waktu yang masih lama ketika menggunakan sementara waktu sewa sudah habis.

Proses keputusan meliputi persuasi, keputusan awal dan konfirmasi memiliki korelasi dengan keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik ke dalam kriteria rendah samapai dengan erat atau dapat diartikan keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik ada hubungannya dengan proses keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik oleh petani baru pada tahap coba-coba, petani masih takut dengan hasil yang akan diperoleh akan menurun dan gagal panen. Semakin banyak petani mencoba-coba dalam penggunaan pupuk organik, maka semakin tahu pupuk organik tersebut. Tapi masih banyak juga yang ragu-ragu dengan pupuk organik tersebut karena petani belum menemukan bukti yang nyata. Ada juga petani yang sudah menyadari tetang kerusakan lahan yang digunakan selama ini sudah mulai rusak atau sudah tidak subur seperti dulu lagi. Semakin sering petani mencari inforamasi yang lebih dalam maka petani akan mendapat keterangan yang lebih baik untuk menggunakan pupuk organik. Kurangnya minat petani Desa Sriading dalam mencari informasi mengakibatkan



kurangnya minat petani dalam menggunakan pupuk organik. Petani lebih cenderung disibukkan oleh kegiatan usaha tani, sebagian besar dari petani tidak pernah mau terlibat dan mau mencari lebih dalam tentang pupuk organik

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Walaupun kelompok tani “Malangan” sudah memproduksi pupuk organik, tetapi keputusan penggunaan pupuk organik oleh petani tergolong rendah. Sebagian besar petani (67,5%) masih menggunakan pupuk an organik, (32,5%) sisanya menggunakan pupuk organik campuran, bahkan tidak ditemukan petani yang menggunakan pupuk organik murni.

Keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik ternyata tidak berhubungan dengan karakteristik petani, tetapi dipengaruhi oleh proses keputusan artinya keputusan dilakukan setelah petani mengetahui, mencoba dan mengkonfirmasi tentang pupuk organik, sehingga umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status lahan, pengalaman dan partisipasi tidak mempengaruhi.

Dalam pengembangan pertanian organik diperlukan panduan praktis dalam menggunakan pupuk organik untuk lebih mudah dilaksanakan dan lebih sederhana, serta membuat demplot percobaan dan melibatkan petani dalam kegiatan serta pendalaman informasi tentang manfaat dan dampak jangka panjang baik sosial, ekonomi dan lingkungan.

REFERENSI

- Asrulhoesein, H. 2010. Pertanian organik (online). <http://www.semangatbelajar.com> diakses 3 Januari 2011.
- BPS. 2010. Bantul dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
- Husnain dkk. 2010. Peluang dan tantangan (online). <http://www.indonesiaorganik.com> diakses 3 Januari 2011.
- H040455's Blok. 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam budidaya wijen (*Sesamum indicum* L.) di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. (online). <http://www.pengambilan-keputusan.com> diakses 10 Januari 2011.
- Rahayu. L. 2005. Respon petani terhadap siaran pedesaan RRI Yogyakarta. Skripsi S1. UMY. Yogyakarta.
- Litbang. 2010. Peluang pertanian organik (online). <http://www.litbang.deptan.go.id.com> diakses 5 Januari 2011.
- Syakira. 2010. Pengambilan keputusan (online). http://www._syakira-blog.blogspot.com diakses 5 Januari 2011.
- Kurnia, K. 2009. Pertanian organik. (online). <http://www.naturalnusantra.co.id>. diakses 8 Januari 2011.
- Harmoko. E. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola hasil panen Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Skripsi S1. UMY. Yogyakarta.
- Mahendra, A. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota dalam paguyuban “guyub rukun” di Dusun Keboan RTIV RWII Desa Karangwuni Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo. Skripsi S1. UMY, Yogyakarta.
- Mujib, I. 2007. Tingkat Adopsi Teknologi Pupuk Organik Cair di Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Skripsi S1.UMY. Yogyakarta.

- Nazir, M. 1999. *Metode penelitian*. Cet 5. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahayu, L. 2005. Respon petani terhadap siaran pedesaan RRI Yogyakarta Kabupaten Bantul. Skripsi S1. UMY. Yogyakarta.
- Rohaeti, E. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota lumbung padi di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Skripsi S1. UMY. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Pres), Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susanto. 2002. *Pertanian Organik*. Bima Cipta. Bandung
- Tika, P. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

